

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, negara - negara di dunia sering menghadapi bencana alam, keadaan darurat kesehatan masyarakat global, krisis pangan, dan penurunan keanekaragaman hayati akibat perubahan iklim (Trisos et al., 2020). Perubahan iklim menjadi permasalahan yang menjadi perhatian di berbagai negara saat ini, karena dampaknya akan berjangka panjang dan memengaruhi beberapa aspek kehidupan manusia. Kegiatan manusia akan terganggu karena perubahan iklim, contohnya polusi udara, perubahan cuaca yang ekstrem akan meningkatkan risiko kesehatan. Dampak dan konsekuensi perubahan iklim pada semua aspek kehidupan menjadi perhatian global (Al-humaiqani & Al-ghamdi, 2022).

Perubahan iklim memberikan dampak langsung dan tidak langsung yang membuat sistem perkotaan, infrastruktur, dan ruang hijau menjadi sangat rentan (Daniel et al., 2021). Dampak yang terjadi membuat negara-negara di dunia menciptakan kebijakan dan cara untuk meminimalisir hal tersebut terjadi. Sistem perkotaan dengan infrastruktur yang berkelanjutan untuk meningkatkan daya dukung kota dan pengendalian banjir. Namun, di sisi lain perubahan iklim tidak dapat kita hindari. Perubahan iklim juga memberi risiko global bagi manusia. Menimbulkan ancaman dan tantangan paling signifikan bagi manusia di aspek penting kehidupan seperti produksi pangan, penggunaan lahan, akses air, serta modal dan fisik manusia (Tao et al., 2023).

Pencemaran yang dimaksud dapat terjadi di air, udara, tempat kerja, dan di tempat lainnya. Akibatnya kualitas lingkungan dapat menurun bahkan rusak. Berdasarkan *The Global Alliance on Health and Pollution (GAHP)* telah mengidentifikasi beberapa jenis polusi yang menyebabkan kematian di

Indonesia, paling pertama ada polusi yang disebabkan oleh udara, polusi air, polusi timbal, dan yang terakhir polusi bahan kimia. Bahkan pada tahun 2019, polusi udara menyebabkan sekitar 6,7 juta jiwa atas kematian di seluruh dunia, yang kebanyakan terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Pusat keuangan dan investasi hijau OECD bekerja sama dengan negara-negara berkembang untuk mengalokasikan sumber daya guna pembangunan berkelanjutan dan aksi iklim, yang mencakup pendanaan dan investasi hijau. Negara-negara mengalokasikan dana untuk inisiatif keuangan hijau dengan menerapkan kebijakan hijau, mempromosikan pembiayaan hijau, memperkuat lembaga keuangan yaitu bank untuk menyediakan pinjaman hijau. Kebijakan pemerintah yaitu *Sustainable Development Goals (SDGs)* menekankan bahwa perubahan iklim menjadi tantangan yang terjadi akibat gas rumah kaca (Sachs et al., 2019).

Dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi di Asia, Asia dihadapkan pada banyak tantangan yang banyak tantangan dalam hal sumber daya, energi dan lingkungan, seperti degradasi alam dan penipisan sumber daya, yang merupakan ancaman besar terhadap pembangunan berkelanjutan. Dibandingkan dengan proses industrialisasi di negara-negara maju, sebagian besar negara di Asia mengalami masalah lingkungan dan sumber daya dalam jangka pendek karena industrialisasi yang cepat dan kurangnya pemahaman terhadap masalah-masalah tersebut.

Secara keseluruhan, *green financing* dapat membantu mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi risiko kebangkrutan dengan mendorong investasi dalam proyek ramah lingkungan. *Green financing* memiliki konsep yang jelas dalam mempromosikan investasi ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan serta penggunaan energi bersih. Dalam diskusi Konferensi Perubahan Iklim PBB di Mesir, membahas peningkatan pendanaan

iklim sebagai strategi dan kebutuhan. Dengan mekanisme pembiayaan untuk mengoperasionalkan dana ‘kerugian dan kerusakan’ sehingga lingkungan dapat terlindungi.

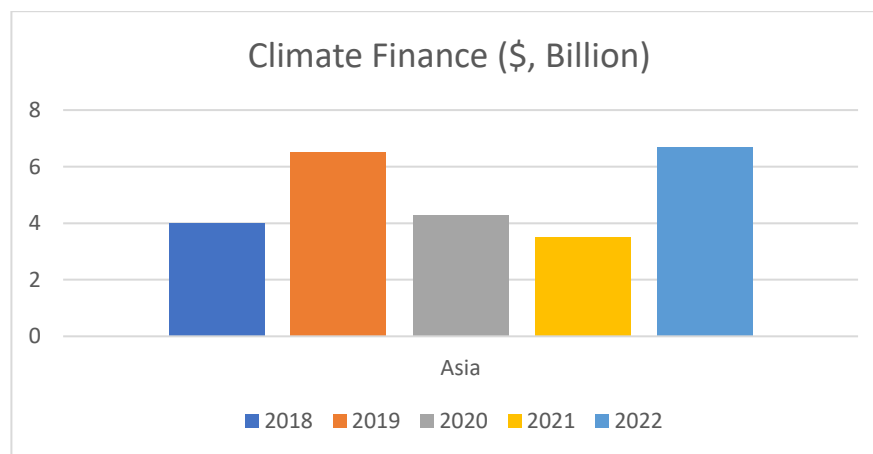
Dengan memperhatikan kondisi tersebut memberikan peluang untuk daya saing, inovasi, pertumbuhan, kemakmuran dan keamanan dan menjaga stabilitas sosial dan lingkungan yang utuh. Dengan mengutamakan perekonomian, kesejahteraan sosial, dan lingkungan hidup, *green financing* diartikan sebagai konsep keuangan ramah lingkungan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menyediakan layanan dan produk keuangan yang mendorong investasi ramah lingkungan dan pertumbuhan berkelanjutan.

Salah satu pendanaan *green financing* untuk mencegah kerusakan lingkungan adalah menggunakan pembiayaan iklim. Singkatnya, climate finance dapat membiayai perubahan iklim. Pembiayaan iklim diartikan sebagai pendanaan yang diberikan untuk mendukung pengurangan risiko dan penyesuaian dengan perubahan iklim. Pembiayaan iklim menurut ADB mengacu pada pembiayaan yang diperlukan untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. Pendanaan tambahan akan memberikan dukungan untuk agenda iklim di lima bidang utama, yaitu mitigasi iklim, adaptasi, dan ketahanan, pemulihan hijau, dan operasi sektor swasta (ADB, 2022).

Pembangunan ekonomi hijau mengacu pada pengurangan polusi dan peningkatan efisiensi produksi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Meskipun konsumsi energi terbarukan bersifat hijau, hal ini mungkin mendorong pembangunan ekonomi ramah lingkungan. Dengan inovasi teknologi meningkat merupakan faktor terpenting, terutama di negara-negara dengan proporsi konsumsi energi terbarukan yang tinggi. Selain itu, pemerintah harus memberi kebijakan bahwa dana dan sumber daya ke industri energi terbarukan melalui

sistem penjatahan kredit untuk mendorong transisi struktur industri ramah lingkungan (F. Xie et al., 2020)

Pembiayaan iklim telah menjadi instrumen yang dominan dalam membentuk cara masyarakat internasional berinteraksi satu sama lain, mengeksplorasi cara kerja sama pembangunan, dan menentukan pendekatan umum untuk menyelesaikan krisis iklim global di tingkat lokal, nasional, regional dan global (Mahat et al., 2019). Hal tersebut sangat penting dilakukan tujuannya untuk mengatasi perubahan iklim karena investasi skala besar dibutuhkan sebagai pengurangan emisi, terutama pada sektor energi, transportasi, dan industri manufaktur yang mengeluarkan emisi gas rumah kaca terbesar. Perubahan iklim menjadi salah satu krisis terbesar yang dihadapi oleh dunia, namun tidak semua negara menganggap hal itu sulit di atasi, kekhawatiran tersebut menjadi kesenjangan dalam hal pembangunan, negara-negara maju jauh lebih baik dalam mencapai tujuan iklim daripada negara berkembang. Maka pentingnya untuk menyerasikan kepentingan antara negara maju dan negara berkembang, sehingga diperlukan nya pendanaan iklim (Long et al., 2022).



Gambar 1. 1 Climate Finance di Asia

Sumber : *Data diolah oleh penulis*

Grafik di atas bersumber dari (Oxfam International, 2022) memperlihatkan secara keseluruhan pendanaan yang digunakan untuk *green finance* yang terjadi di kawasan Asia pada tahun 2018 – 2022. Pada tahun 2022 pendanaan untuk proyek-proyek ekonomi yang menerapkan kegiatan ramah lingkungan lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya selama tahun 2018 sampai tahun 2022 dengan jumlah sebesar \$6,7 Miliar. Pada tahun 2021 memiliki jumlah pendanaan *green finance* paling rendah sebesar \$3,5 Miliar. Jumlah pendanaan yang dikeluarkan untuk pembangunan yang ramah lingkungan ini memberikan gambaran bahwa penggunaan emisi karbon yang berlebihan.

Negara-negara Asia Selatan merupakan kawasan yang menjadi pemimpin dunia dalam penerapan strategi keuangan hijau, pihak berwenang di Asia Selatan juga harus mempercepat pengembangan pemulihan dan layanan ramah lingkungan serta memperkuat bank untuk menyediakan pinjaman ramah lingkungan. Dan negara yang penyediaan pendanaan iklim paling besar adalah Jepang dengan menyumbang masing-masing menyumbang 32% dan 37% dari total pendanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dan untuk negara yang kecil dalam menggunakan pendanaan iklim adalah negara-negara miskin yang kontribusinya sangat kecil terhadap emisi CO₂, dan lebih banyak membutuhkan dukungan untuk mengatasi dampak perubahan iklim.

Kebijakan dengan memikat modal ke sektor ramah lingkungan termasuk energi terbarukan, efisiensi energi, dan perlindungan lingkungan melalui layanan keuangan seperti obligasi, saham, dan pinjaman. Di antara semua investasi hijau, pembiayaan pemerintah menyumbang sekitar 10% sampai 15% sementara investasi modal akan mencapai 85% sampai 90%, mengingat bahwa sistem harga tidak dapat sepenuhnya bermanfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari proyek hijau, oleh karena itu menjadi tantangan utama dalam kebijakan tersebut untuk mengarahkan investasi modal swasta ke industri hijau. Masalah yang timbul akibat dari kebijakan yang dirancang dengan tidak benar, pertama, karena

kurangnya dorongan, investasi hijau yang gagal sementara polusi makin meningkat. Kedua, karena kesalahan perhitungan dalam kebermanfaatan sepenuhnya dari berbagai industri hijau, investasi yang dialokasikan secara berlebihan untuk industri dengan emisi yang berlebih, sehingga telah menyebabkan pemborosan sumber keuangan. Ketiga, sebagai akibat dari risiko yang disepelakan, menyebabkan beberapa investasi hijau yang gagal dan berujung kebangkrutan (People's Bank of China & United Nations Environment Programme, 2015)

Dalam Persetujuan Paris, terdapat perjanjian antara 196 negara membahas untuk menjaga kenaikan suhu bumi di bawah 2 derajat melalui *Nationally Determined Contribution* (NDC). NDC atau kontribusi yang ditentukan secara nasional merupakan tindakan iklim untuk mengurangi emisi dan beradaptasi dengan dampak iklim. Program NDC dirancang oleh setiap negara, seperti pengurangan penggunaan batu bara, konservasi keanekaragaman hayati. Dengan berbagai program tersebut perlu juga adanya dukungan pembiayaan iklim.

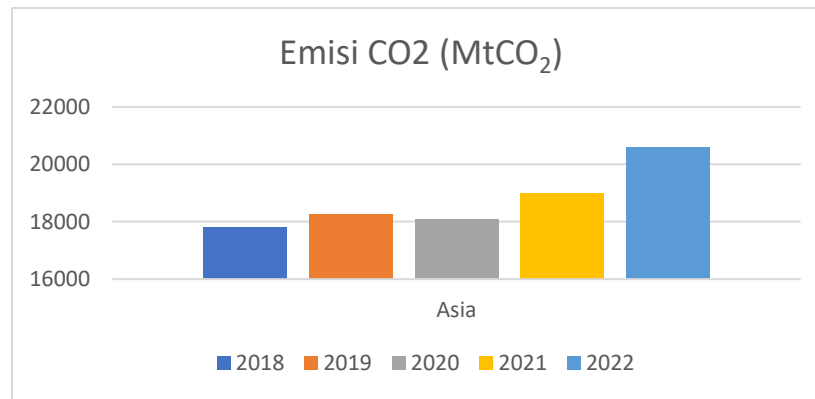
Keuangan berkelanjutan memeriksa investasi dan bekerja sama dengan lingkungan, sosial, dan masalah ekonomi (Phiri, 2022). Dengan memperhatikan kondisi tersebut memberikan peluang untuk daya saing, inovasi, pertumbuhan, kemakmuran dan keamanan dan menjaga stabilitas sosial dan lingkungan yang utuh. Untuk melakukan peluang dan menghindari gangguan, negara – negara di dunia membuat perjanjian internasional seperti Sustainable Development Goals (SDGs) dan Perjanjian Paris tentang perubahan iklim.

Dunia usaha, investor, dan pekerja kini semakin peduli terhadap keberlanjutan dan perubahan iklim, aspek tata kelola, masyarakat, dan lingkungan telah dipertimbangkan saat mengambil keputusan investasi. Sektor keuangan yang efisien dan stabil harus memiliki kerangka kebijakan dan peraturan yang tepat serta menghubungkan risiko keberlanjutan dalam keputusan pembiayaan dan

investasi (Sommer, 2020). Keuangan berkelanjutan mengharuskan sektor keuangan untuk menggerakkan dan mengalokasikan jumlah modal yang diperlukan untuk transisi menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Green financing merupakan salah satu bentuk dari keuangan berkelanjutan. *Green financing* dibentuk sebagai inovasi yang membantu untuk mengurangi risiko akibat perubahan iklim. Konsep keuangan ini memberi pinjaman atau menginvestasi sesuatu yang mempromosikan kegiatan yang sifatnya ramah lingkungan. Konsep tersebut mendukung pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi hijau, seperti pembangunan infrastruktur hijau, pembelian barang dan jasa yang ramah lingkungan. Keuangan hijau juga berkaitan dengan sistem perbankan dengan memasukkan faktor lingkungan ke dalam portfolio pinjaman.

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *green financing* di suatu negara, diantaranya kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan dan keberlanjutan, seperti aktivitas manusia menggunakan transportasi, dan pembuangan industri yang mengakibatkan Emisi CO₂. Jika suatu negara emisi CO₂ nya tinggi artinya lingkungan di negara tersebut tidak dalam kondisi baik, emisi CO₂ tinggi mencerminkan negara tersebut tidak mendanai energi terbarukan akibatnya pembiayaan hijau akan rendah, artinya mengakibatkan *green financing* akan turun karena kekurangan modal untuk menerapkan *green financing* dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung.



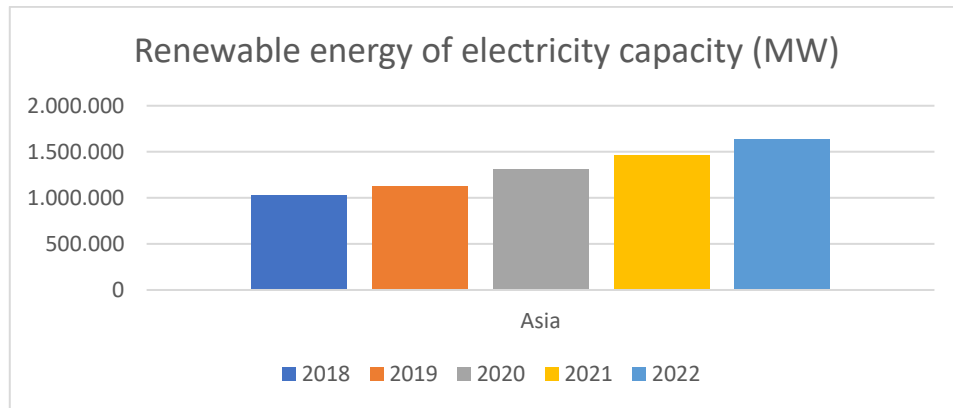
Gambar 1. 2 Emisi Karbondioksida di Asia

Sumber : Data diolah oleh penulis

Grafik di atas bersumber dari (R.M & G.P, 2023) memperlihatkan secara keseluruhan jumlah emisi karbon dioksida (CO₂) di kawasan asia pada tahun 2018 sampai tahun 2022. Kawasan asia merupakan wilayah dengan pengeluaran emisi paling banyak dibandingkan wilayah lain. Pada tahun 2022 mencapai sebesar 20600 MtCO₂, lebih dari separuh peningkatan emisi di kawasan ini bersumber dari pembangkit listrik tenaga batu bara. Dan di antara tahun tersebut, jumlah emisi paling rendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 17819 MtCO₂. Di asia, negara yang paling banyak mengeluarkan emisi karbon adalah China, menghasilkan 9,9 miliar metrik ton karbon dioksida pada tahun 2020.

Faktor lain yang mempengaruhi *green financing* adalah dengan mendorong permintaan untuk produk dan sumber yang ramah lingkungan, seperti Energi Terbarukan. Energi terbarukan lebih ramah lingkungan dibandingkan bahan bakar fosil karena berasal dari proses alami dan dapat diisi ulang secara terus menerus. Karena mempercepat pemulihan kondisi lingkungan, pengembangan energi terbarukan menjadi semakin signifikan. Program yang mendorong energi terbarukan juga didukung oleh kebijakan keuangan berkelanjutan. Jika suatu negara mengembangkan energi terbarukan yang tinggi, maka penggunaan keuangan hijau pun juga tinggi. Karena ingin mempercepat transisi ke energi bersih, semakin tinggi pula keuangan hijau nya. Dengan mempercepat

penggunaan energi terbarukan semakin tinggi pula *green financing* nya, dengan cara masyarakat peduli dan sadar akan kepentingan energi yang terbarukan, dengan mendukung peningkatan *green financing*.



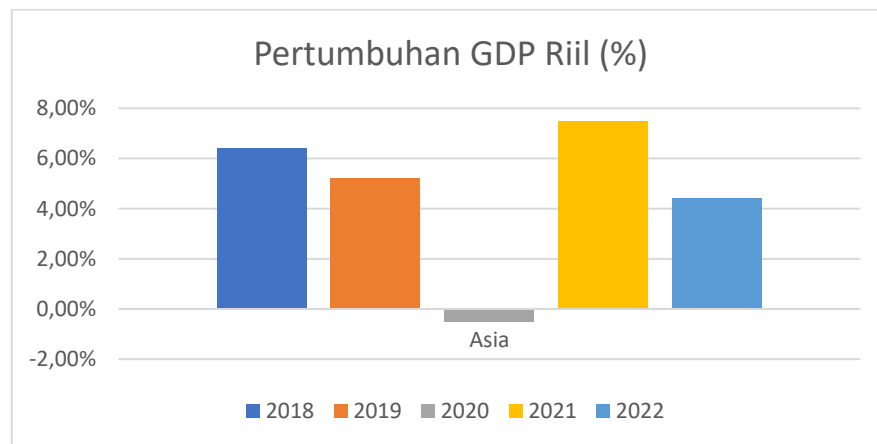
Gambar 1. 3 Konsumsi Energi Terbarukan di Asia

Sumber : *Data diolah oleh penulis*

Grafik diatas bersumber dari (IRENASTAT, 2023) menunjukkan secara keseluruhan jumlah porsi energi terbarukan dengan kapasitas listrik di wilayah asia dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Negara-negara di asia masih banyak yang memproduksi bahan bakar fosil seperti batu bara, gas, dan minyak. Terlihat pada grafik di atas bahwa pada tahun 2022 di wilayah asia semakin banyak yang menggunakan energi terbarukan, artinya beberapa negara di wilayah asia telah berhasil melakukan transisi ke energi bersih seperti China, India, Vietnam, dan Bangladesh. Negara di asia yang paling banyak menggunakan energi terbarukan adalah Singapura. Namun, Indonesia memiliki potensi energi terbarukan terbesar di kawasan asia, akan tetapi banyak sumber yang belum dimanfaatkan seperti panas bumi, matahari, angin, dan energi air.

Konsep ekonomi hijau bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan juga menaikkan pembangunan berkelanjutan, harapannya dapat dampak bagi

peningkatan sumber daya manusia sebagai bentuk untuk memajukan pembangunan ekonomi dan berkelanjutan. Pertumbuhan GDP salah satunya meliputi aspek investasi atau pendapatan tambahan ke dalam perekonomian, dan keuangan hijau dapat mengarahkan aliran modal ke dalam industri yang ramah lingkungan, lalu dapat mendorong pengembangan industri hijau. Ketika GDP tinggi artinya ada lebih banyak uang yang tersedia untuk investasi. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan keuangan hijau karena investor lebih cenderung memasukkan uangnya ke dalam proyek dan bisnis ramah lingkungan yang diharapkan berdampak positif terhadap lingkungan. Jika ingin menaikkan tingkat GDP perlu adanya aspek-aspek yang menjadi penunjang seperti pengembangan kawasan industri, peningkatan produktivitas masyarakat. Industri manufaktur akan menjadi strategi nasional yang bernilai tinggi, jadi perlu adanya peningkatan green finance. Kebijakan tersebut untuk mengurangi polusi melalui pengendalian pembiayaan.



Gambar 1. 4 PDB di Asia

Sumber : *International Monetary Fund*

Grafik di atas memperlihatkan secara keseluruhan persentase PDB di kawasan Asia pada tahun 2018 sampai tahun 2022. Pada tahun 2021 mencapai peningkatan paling tinggi di antara tahun tersebut sebesar 7,50% namun pada tahun

sebelumnya yaitu 2020 turun drastis sebesar -0,5%. Pada tahun 2020 terjadi pandemi yang dapat berdampak pada sektor perdagangan dan investasi. Negara – negara berkembang di Asia membutuhkan infrastruktur yang besar, namun dana yang dimiliki tidak cukup.

Kegiatan ekonomi yang banyak akan menimbulkan pencemaran lingkungan jadi banyak yang bangun industri, banyak masyarakat yang produktif kan pertumbuhan ekonominya jadi naik, maka perlu adanya pendanaan yang banyak sehingga green finance naik. Permintaan yang meningkat untuk produk dan layanan yang berkelanjutan seiring pertumbuhan ekonomi, adanya permintaan atas produk dan layanan yang berkelanjutan. Sehingga dapat menciptakan peluang investasi baru di bidang seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pertanian berkelanjutan, dan proyek ramah lingkungan lainnya. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan sehingga dapat menempatkan negara pada jalur indikator pembangunan berkelanjutan (Huang et al., 2022)

Green finance akan menunjukkan jumlah pendanaan untuk proyek-proyek kegiatan hijau. Investasi yang diberikan bank kepada proyek yang ramah lingkungan berpengaruh pada emisi karbon dioksida (CO₂), konsumsi energi terbarukan, dan PDB. Pendanaan *green finance* yang tinggi dapat terlihat jika dampak pada lingkungan yang semakin buruk. Permasalahan lingkungan harus mendapat perhatian karena berdampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Emisi CO₂, Konsumsi Energi Terbarukan, Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Green Financing* di Kawasan Asia”. Peneliti akan melakukan di Kawasan Asia, yaitu Hongkong, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand, United Arab, Vietnam. Selain ketersediaan data yang diperlukan untuk

pengujian, 11 negara ini dipilih karena diyakini mencerminkan situasi di kawasan Asia secara keseluruhan secara akurat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Konsumsi Energi Terbarukan mempengaruhi *Green Financing* di wilayah Asia secara signifikan?
2. Apakah Emisi CO2 mempengaruhi *Green Financing* di wilayah Asia secara signifikan?
3. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) mempengaruhi *Green Financing* di wilayah Asia secara signifikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Konsumsi Energi Terbarukan terhadap *Green Financing* di Kawasan Asia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Emisi CO2 terhadap *Green Financing* di Kawasan Asia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap *Green Financing* di Kawasan Asia

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, di harapkan nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi peneliti sendiri, masyarakat, maupun pihak yang terkait dengan masalah yang di teliti tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah sebagai pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan, agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Green*

Financing di Kawasan Asia. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan dan keputusan dalam mengatasi masalah yang mempengaruhi *Green Financing* di Kawasan Asia.

2. Bagi peneliti berikutnya, sebagai rujukan atau panduan bagi peneliti selanjutnya yang membutuhkan bahan referensi untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi penulis hasil penelitian ini sebagai bahan untuk memperluas dan menerapkan ilmu yang didapat oleh penulis selama proses perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta.